

ABSTRAK

Muhamad Nandri Prilatama

Dakwah Lingkungan Pada Tradisi Ngalokat Cai di Desa Cihideung, Parongpong

Tradisi *Ngalokat Cai* atau biasa disebut dengan upacara *irung-irung* dilakukan oleh masyarakat Panyairan, Cihideung, Bandung Barat setiap bulan *Muharram* dari tahun ke tahun. Tradisi ini berfokus pada penjagaan pelestarian lingkungan terutama adalah *irung-irung* (mata air) yang memang menjadi sumber kehidupan bagi masyarakat sekitar. Alquran telah mengingatkan di dalamnya terkait penjagaan dan pelestarian lingkungan hingga permasalahan lingkungan yang sering terjadi bahkan diserukan melalui dakwah. Dakwah ada yang dikenal dengan dakwah kultural yang kaitannya erat dengan Islam kultural. Sebab, dakwah kultural lebih memperhatikan pendekatan-pendekatan Islam yang kultural atau Islam kebudayaan.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan dakwah lingkungan pada tradisi *Ngalokat Cai* di Desa Cihideung, Parongpong. Teori yang digunakan ialah teori interaksi simbolik pemikiran George Herbert Mead dengan memiliki konsep diri, pikiran, dan masyarakat. Metode yang digunakan adalah metode etnografi yang bertujuan memberikan pemahaman, pelajaran, dan pengujian fenomena dengan memiliki sejumlah data untuk menyusun hipotesis penelitian lain. Dalam penelitian ini juga menggambarkan fenomena yang ada dalam prosesi tradisi *Ngalokat Cai* yang dilakukan masyarakat Panyairan. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini untuk melengkapi penulisan, antara lain observasi, dokumentasi, dan wawancara mendalam dengan narasumber yang terkait penelitian.

Penelitian ini memiliki tiga rumusan masalah beserta jawaban dari rumusan masalah itu, seperti tahapan upacara *Ngalokat Cai*, makna simbolik yang ada dalam tradisi itu, dan fungsi yang bisa diketahui dari tradisi tersebut. Ada sejumlah tahapan dalam tradisi *Ngalokat Cai* yang dimulai ngamunikeun lembur, bakti solokan, sampai *irung-irung*. Upacara *irung-irung* di dalamnya ada instrumen, seperti sesajen yang disiapkan tokoh budaya, antara lain daun sirih, bunga ros merah, bunga ros putih, gula merah, pisang mentah, roti yang sudah dipotong-potong, kopi pahit, teh manis, telur ayam kampung mentah, kelapa muda, menyan, dan dupa.

Upacara *Ngalokat Cai* memiliki empat fungsi, yaitu untuk mengedukasi masyarakat dalam menjaga dan melestarikan lingkungan, untuk mempengaruhi masyarakat agar selalu dapat melestarikan kebudayaan melalui kegiatan yang bermanfaat, untuk menghibur masyarakat melalui instrumen tambahan dari tradisi yang dilakukan, dan untuk memberikan informasi dalam membangun potensi masyarakat yang sebagian bekerja di bidang tanaman hias atau petani.

Kata Kunci: Tradisi, *Ngalokat Cai*, Lingkungan, Dakwah, Interaksi Simbolik

ABSTRACT

Muhammad Nandri Prilatama

Environmental Da'wah on the Ngalokat Cai Tradition in Cihideung Village, Parongpong

The Ngalokat Cai tradition or commonly called the irung-irung ceremony is carried out by the Panyairan community, Cihideung, West Bandung every Muharram month from year to year. This tradition focuses on preserving the environment, especially the irung-irung (springs) which are a source of life for the surrounding community. The Koran has warned in it related to environmental protection and preservation to environmental problems that often occur and are even called for through da'wah. Da'wah is known as cultural da'wah which is closely related to cultural Islam. Because, cultural da'wah pays more attention to cultural Islamic approaches or cultural Islam.

This study aims to explain environmental da'wah in the Ngalokat Cai tradition in Cihideung Village, Parongpong. The theory used is the theory of symbolic interaction of George Herbert Mead's thinking by having the concept of self, mind, and society. The method used is the ethnographic method which aims to provide understanding, lessons, and testing of phenomena by having a number of data to develop other research hypotheses. This study also describes the phenomena that exist in the Ngalokat Cai tradition procession carried out by the Panyairan community. Collecting data used in this study to complete the writing, including observation, documentation, and in-depth interviews with sources related to research.

This research has three problem formulations and answers to the problem formulations, such as the stages of the Ngalokat Cai ceremony, the symbolic meanings that exist in the tradition, and the functions that can be known from the tradition. There are a number of stages in the Ngalokat Cai tradition, starting with celebrating overtime, serving solo, to irung-irung. The Irung ceremony includes instruments, such as offerings prepared by cultural figures, including betel leaf, red rose flower, white rose flower, brown sugar, raw banana, sliced bread, bitter coffee, sweet tea, chicken eggs raw kampung, young coconut, incense, and incense.

The Ngalokat Cai ceremony has four functions, namely to educate the public in protecting and preserving the environment, to influence the community to always be able to preserve culture through useful activities, to entertain the community through additional instruments from the traditions carried out, and to provide information in building the potential of the community that is some work in the field of ornamental plants or farmers.

Keywords: Tradition, Ngalokat Cai, Environment, Da'wah, Symbolic Interaction